



Edukasi Dampak Kekerasan Verbal Antar Teman Di Lingkungan Sekolah

Sitti Anggraini¹, Euphrasia Martha², Maria Helen Galiaur^{3*}, Ceycilia Nona Fransiska⁴
Cornelia Yasinta Amalia⁵, Febronia Nona Arni⁶, Nirmala Sridewi Samrud⁷

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Nusa Nipa Indonesia

Email :

anggimof@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan verbal sesama teman masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar dan kerap dianggap sebagai bagian dari candaan sehari-hari. Padahal, bentakan, hinaan, dan ejekan dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional, sosial, dan psikologi anak. Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan membantu siswa memahami bahwa perilaku verbal negatif bukanlah candaan biasa, melainkan bentuk kekerasan verbal yang dapat melukai perasaan teman, meningkatkan empati, serta mendorong penggunaan komunikasi yang lebih sopan, positif, dan saling menghargai. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan dua pendekatan utama, yaitu ceramah dan diskusi interaktif. Metode ceramah digunakan menyampaikan pemahaman dasar mengenai pengertian kekerasan verbal, bentuk-bentuk kekerasan verbal, faktor dan dampak yang ditimbulkan, serta upaya mengatasi kekerasan verbal. Selain itu, diskusi interaktif dilakukan mendorong partisipasi aktif peserta dalam berbagi pengalaman dan pandangan terkait kekerasan verbal. Evaluasi efektivitas kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test sebesar 32,77 dengan standar deviasi 3,94, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 40,95 dengan standar deviasi 6,31. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $Z = -3,687$ dengan signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi melalui metode ceramah dan dialog interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Kata kunci: Kekerasan Verbal, Edukasi, Anak, Lingkungan Sekolah

ABSTRACT

Verbal abuse among peers is still a common problem in elementary schools and is often considered part of everyday banter. However, shouting, insults, and teasing can have a negative impact on children's emotional, social, and psychological well-being. This Community Service program aims to help students understand that negative verbal behavior is not just a joke, but a form of verbal abuse that can hurt their friends' feelings, increase empathy, and encourage the use of more polite, positive, and respectful communication. The program uses two main approaches: lectures and interactive discussions. Lectures are used to convey a basic understanding of verbal abuse, its forms, factors and impacts, as well as efforts to overcome verbal abuse. In addition, interactive discussions were held to encourage active participation from participants in sharing their experiences and views related to verbal abuse. An evaluation of the effectiveness of the activity showed that the average pre-test score was 32.77 with a standard deviation of 3.94, while the average post-test score increased to 40.95 with a standard deviation of 6.31. The Wilcoxon Signed Rank Test results showed a Z value of -3.687 with a significance of Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000

(p < 0.05). These findings indicate that education through lectures and interactive dialogues is effective in improving students' understanding and behavior.

Keywords: *Verbal Abuse, Education, Children, School Environment*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial anak dan remaja, komunikasi verbal memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri dan hubungan dengan orang lain. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman untuk tumbuh dan belajar justru sering menjadi ruang munculnya interaksi verbal yang tidak sehat, seperti bentakan, hinaan, dan ejekan. Banyak anak yang belum memahami bahwa perkataan yang mereka sampaikan bisa menyakiti, sementara yang lain menganggap perkataan yang merendahkan sebagai hal yang normal dalam interaksi sosial. Padahal, di masa perkembangan, anak sangat sensitif terhadap perlakuan teman sebaya sehingga kata-kata negatif dapat menimbulkan dampak psikologis yang cukup serius.

Fenomena ini semakin terlihat ketika beberapa penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal membawa konsekuensi emosional dan sosial yang nyata. (Pahlevi dkk: 2023), menjelaskan bahwa perilaku verbal seperti mengejek dan menghina berkontribusi pada menurunnya kemampuan interpersonal anak, yang menunjukkan bahwa ucapan merendahkan dari teman dapat merusak kemampuan anak dalam menjalin

hubungan yang sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentakan atau ejekan bukan hanya masalah kecil, tetapi bentuk kekerasan yang memengaruhi perkembangan sosial anak. Selain itu, (Pebriana & Supriyadi: 2022) mencatat bahwa banyak anak menganggap perilaku mengejek sebagai candaan, padahal ucapan seperti itu dapat memicu rasa malu, takut, dan penurunan kepercayaan diri. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika anak tidak mampu mengungkapkan perasaan mereka, sehingga luka emosional berkembang secara diam-diam. Dalam penelitian (Rahmawati: 2020), juga menjelaskan bahwa pengalaman menerima kata-kata negatif secara berulang dapat melemahkan konsep diri dan menciptakan tekanan psikologis. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa bentakan, hinaan, atau ejekan yang terus terjadi di lingkungan sekolah dapat membentuk keyakinan negatif tentang diri sendiri, membuat anak menarik diri, dan bahkan memengaruhi motivasi belajarnya. Ketika kekerasan verbal dianggap sebagai hal biasa, anak yang menjadi korban berisiko mengalami kecemasan sosial, rendah diri, dan ketidakmampuan membangun relasi positif dengan teman sebayanya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, bahwa kekerasan verbal merupakan masalah nyata yang perlu mendapat perhatian serius. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ejekan dan hinaan dapat menurunkan kepercayaan diri, menghambat kemampuan sosial, serta menimbulkan tekanan psikologis pada anak. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi siswa melalui observasi dan wawancara di SD Inpres Wairklau, dimana di temukan beberapa siswa menggunakan kata-kata kasar, mengejek dan menghina kondisi fisik temannya. Dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, Siswa mengucapkan kata-kata kasar seperti “lambat sekali, bodoh dan ucapan kata makian serta mengejek ketika temannya melakukan kesalahan”. Saat menerima ucapan tersebut terlihat siswa yang menjadi korban menunjukkan ekspresi tidak nyaman ada yang diam, marah, menunduk bahkan menjauh dan tidak berinteraksi dengan temannya. Situasi ini menunjukkan bahwa bentuk kekerasan verbal terjadi secara nyata dalam rutinitas harian di lingkungan sekolah. Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal masih dianggap wajar, padahal berdampak negatif pada

perkembangan emosional dan sosial siswa.

Oleh karena itu, di perlukan upaya edukasi pada lingkungan sekolah yang mampu membantu siswa mengenali bentuk kekerasan verbal, memahami dampaknya, serta menumbuhkan kesadaran bahwa kata-kata memiliki kekuatan untuk membangun ataupun melukai. Melalui kegiatan edukasi “Dampak Kekerasan Verbal Antar Teman Di Lingkungan Sekolah” hadir sebagai langkah untuk meningkatkan empati, mendorong perilaku positif, dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman dan suportif untuk seluruh peserta didik.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SDI Wairklau pada tanggal 13 Desember 2025 dengan 22 siswa. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan dua metode yang saling melengkapi, yaitu metode ceramah, dan diskusi interaktif

1. Metode ceramah

Metode ceramah digunakan sebagai pendekatan awal untuk menyampaikan materi teoritis mengenai definisi kekerasan verbal dan bentuk-

bentuk kekerasan verbal, faktor-faktor, dampak dan upaya mengatasai kekerasan verbal. Metode ini dipilih karena efektif dalam memberikan pemahaman dasar yang komprehensif kepada peserta dalam waktu yang relatif singkat.

2. Metode diskusi interaktif

Metode diskusi interaktif diterapkan untuk mendorong partisipasi aktif peserta dalam berbagai pengalaman, pandangan, serta pengalaman yang mereka hadapi terkait kekerasan verbal. Diskusi dilakukan dimana peserta didorong untuk saling bertukar pikiran mengenai berbagai pengalaman terkait kekerasan verbal. Metode ini sangat penting dalam kegiatan ini karena memungkinkan peserta untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri

berpasangan dan tidak diasumsikan berdistribusi normal. Jumlah responden yang terlibat dalam analisis ini sebanyak 22 peserta. Dari hasil analisis deskriptif, diperoleh bahwa rata-rata (mean) nilai pre-test adalah 32,77 dengan standar deviasi sebesar 3,94, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 40,95 dengan standar deviasi 6,31. Jumlah peserta yang mengikuti uji ini adalah 22 orang.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat 19 peserta mengalami peningkatan skor pada post-test dibandingkan pre-test (positive ranks), dengan nilai *mean rank* sebesar 12,63 dan *sum of ranks* sebesar 240,00. Sementara itu, terdapat 3 peserta yang mengalami penurunan skor (negative ranks) dengan *mean rank* sebesar 4,33 dan *sum of ranks* sebesar 13,00. Tidak terdapat peserta dengan nilai yang sama antara pre-test dan post-test (ties = 0). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukasi “Dampak Kekerasan Verbal Antar Teman Di Lingkungan Sekolah” dilakukan pengukuran sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan. Data pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test karena data

Berdasarkan hasil Test Statistics, diperoleh nilai $Z = -3,687$ dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test, sehingga kegiatan edukasi yang diberikan berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai kekerasan verbal. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta terkait dampak serta pencegahan kekerasan verbal di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan edukasi ini disusun dan dilaksanakan secara terencana dengan mengintegrasikan metode ceramah dan diskusi interaktif sebagai pendekatan utama. Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan oleh MC melalui salam dan pengantar singkat, kemudian dilanjutkan dengan doa sebagai bentuk kesiapan spiritual. Selanjutnya, sesi perkenalan dan *rappor building* dilakukan untuk membangun kedekatan, kepercayaan, serta suasana aman agar peserta lebih terbuka dalam membahas pengalaman dan isu sensitif. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan alur kegiatan dan pemberian *pre-test* serta *ice breaking* berupa permainan ringan dan gerakan sederhana sebagai pengantar menuju sesi inti guna meningkatkan fokus dan kesiapan peserta.

Pada sesi pertama, metode

ceramah digunakan untuk menyampaikan materi dasar mengenai pengertian kekerasan dan berbagai bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitator menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan segala bentuk perlakuan yang tidak semestinya, baik secara fisik maupun nonfisik, yang dapat menghambat kesejahteraan dan proses tumbuh kembang anak. Dalam konteks sekolah, kekerasan nonfisik sering muncul melalui interaksi antar teman sebaya dalam bentuk kekerasan verbal. Selanjutnya, dijelaskan bahwa kekerasan verbal pada anak dengan sesama teman di lingkungan sekolah merupakan tindakan yang dilakukan melalui ucapan atau komunikasi lisan yang bersifat menyakiti, merendahkan, mengancam, serta menimbulkan tekanan emosional. Kekerasan verbal ini dapat dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja, dan sering kali dianggap sebagai candaan dalam pergaulan. Namun demikian, ucapan tersebut tetap berpotensi melukai perasaan dan menurunkan harga diri anak. Pada sesi ini juga disampaikan bentuk-bentuk kekerasan verbal antar teman di sekolah, yang meliputi memaki dan berkata kasar,

membentak dengan nada tinggi, memberikan julukan yang merendahkan, serta menghina kemampuan fisik atau pribadi teman. Contoh-contoh tersebut disampaikan untuk membantu peserta mengenali perilaku kekerasan verbal yang sering terjadi di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas, saat jam istirahat, maupun di area sekolah lainnya.



Gambar 1. Sesi I

Metode ceramah dipilih karena dinilai efektif dalam menyampaikan informasi konseptual secara sistematis dan terstruktur dalam waktu yang terbatas. Melalui pemaparan ini, peserta memperoleh pemahaman awal yang komprehensif sebagai landasan untuk mengenali dan membedakan perilaku kekerasan verbal dari bentuk komunikasi lainnya. Setelah sesi ceramah, kegiatan *ice breaking* kembali dilaksanakan untuk menjaga energi dan perhatian peserta

sebelum memasuki materi lanjutan. Selanjutnya masuk ke tahap sesi II, pembahasan difokuskan pada faktor-faktor yang memicu terjadinya kekerasan verbal, dampak serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi kekerasan verbal. Peserta diajak untuk memahami bahwa kekerasan verbal tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebiasaan yang terbentuk. Ada juga dampak kekerasan verbal yaitu menurunnya harga diri, munculnya gangguan kesehatan mental seperti stres dan kecemasan, terganggunya hubungan interpersonal, penurunan konsentrasi belajar, serta menurunnya prestasi akademik serta upaya untuk mengatasi kekerasan verbal. Upaya tersebut meliputi peningkatan kesadaran dan edukasi mengenai pentingnya komunikasi yang sehat, pelaksanaan program dan sosialisasi di sekolah, penyusunan kebijakan yang jelas terkait kekerasan verbal, serta penciptaan iklim sekolah yang aman, positif, dan saling menghargai.



Gambar 2. Sesi II

Setelah materi kegiatan selanjutnya dialihkan ke metode diskusi interaktif. Metode diskusi interaktif diterapkan sebagai bagian penting dalam sesi ini untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. Melalui diskusi, peserta diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, serta merefleksikan situasi nyata yang berkaitan dengan kekerasan verbal. Dengan demikian, peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahaman dan sikap yang lebih kritis serta komunikatif.

Pada tahap akhir, kegiatan ditutup dengan pemberian penyampaian ucapan terima kasih kepada seluruh peserta dan fasilitator sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi dan kerja sama yang telah terjalin. Kegiatan kemudian diakhiri dengan doa penutup dan dilanjutkan dengan sesi foto bersama

sebagai dokumentasi dan kenangan-kenangan. Kegiatan ini dilengkapi dengan *post-test* pada hari ketiga setelah diberikan edukasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan edukasi “Dampak Kekerasan Verbal Antar Teman di Lingkungan Sekolah”, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal antar teman masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan kerap dianggap sebagai candaan, meskipun memiliki dampak negatif terhadap kondisi emosional, sosial, psikologis, serta perkembangan akademik anak.

Penerapan metode ceramah dan diskusi interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan verbal, mulai dari pengertian, bentuk, penyebab, dampak, hingga cara pencegahannya. Ceramah membantu siswa memahami konsep dasar secara terstruktur, sedangkan diskusi mendorong keterlibatan aktif dan refleksi terhadap pengalaman di lingkungan sekolah. Dengan demikian, edukasi ini berperan sebagai upaya preventif yang efektif dalam menumbuhkan empati, membangun komunikasi yang lebih positif, serta

mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

SARAN

Diharapkan pihak sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan edukasi terkait komunikasi positif dan pencegahan kekerasan verbal secara berkelanjutan. Selain itu, guru diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan memberikan teladan dalam penggunaan bahasa yang sopan dan menghargai, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonita Mahmud. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694.
- Cahyo dkk. (2020). Hubungan Kekerasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 247–255.
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52.
- Erniwati1, W. F. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Malaka, Z. (2023). Tindakan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Tafsir Pendidikan. *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, 01(01), 1–11.
- Pahlevi, R., Utomo, D. P., Fitrianah, N., & Prayogi, D. (2023). Pengaruh kekerasan verbal terhadap kemampuan interpersonal peserta didik. *Jurnal Hawa: Studi Pengarusutamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 34–42.
- Pebriana, A., & Supriyadi. (2022). Fenomena verbal bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 45–54.
- Prastini, E. (2024). Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 760–770.
- Rahmawati, S. (2020). Pengaruh tekanan psikologis terhadap konsep diri remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(3), 210–218.
- Reswita, & Bernadet Buulolo. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.176>
- Rokhman, M. F. (2024). Mengatasi kekerasan verbal pada anak di sekolah: Upaya perlindungan hukum yang efektif. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(4), 234–249.
- Zola, F. P., Moeis, I., Indrawadi, J., & Luthfi, Z. F. (2025). Upaya Guru

Dalam Mengurangi Kekerasan
Verbal Di Kalangan Siswa Smrn
2 Kecamatan Mungka. *Edu*
Research Indonesian, 6(3),
1998–2003.